BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul	Oleh	Prodi/Fakultas	Keterangan	Perbedaan
Persepsi mahasiswa Unikom Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Unikom Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus)	Natacha Frederik Wouthuyzen	Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persepsi yang beragam dari mahasiswa UNIKOM tentang larangan merokok di lingkungan kampus, jika diperhatikan dari latar belakang budaya yang dimiliki oleh mahasiswa UNIKOM menunjukkan bahwa karena pola asuh yang demokratis dari orangtua mahasiswa UNIKOM, membuat mereka cenderung fleksibel dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.	Penilitian ini leih menekankan bagaimana persepsi para pemain tentang keberadaan suporter di lapangan sedangkan penilitian terdahulu melihat persepsi mahasiswa tentang peraturan yang dikeluarkan kampus UNIKOM dimana dahulunya kampus UNIKOM memperbolehkan mahasiswa merokok dikalangan kampus. Mikro yang digunakan pun berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Persepsi Wartawan Surat Kabar Harian Umum Parahyangan Cianjur Pada Fenomena Wartawan Ronda Di Daerahnya	Widi Hasdi Yatman	Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung	Hasil Penelitian adalah 1) Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menanggapi adanya perhatian wartawan ronda menjadi profesi untuk pencaharian sehari hari untuk bertahan hidup dengan menggadaikan rasa malunya 2) keberadaan wartawan ronda sangat menggangu dan menurunkan rasa percaya diri wartawan yang sebenarnya dalam setiap (peliputan) pencarian berita. 3) pemahaman kebebasan pers dalam dewasa ini membuat munculnya wartawan ronda yang sudah mencoreng profesi kewartawanan. 4) persepsi dalam sebuah sudut pandang yang berbeda profesi wartawan menjadi menurun di karenakan banyaknya praktek wartwan ronda.	Penelitian lebih memfokuskan bagaimana wartawan sebuah surat kabar pada wartawan yang melakukan kegiatan Ronda untuk mendapatkan sebuah berita.

Persepsi pemain sepakbola terhadap peraturan offside dan handsball dalam permainan sepakbola di Kabupaten Mojokerto	Yuzianto	Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Malang	Dari hasil analisis persentase di klub Sepakbola di Kabupaten Mojokerto khususnya Persatuan Sepakbola Mojokerto Putra (PSMP) dan Persatuan Sepakbola Hisbul Wathan (PSHW) adalah 63 % pemain menjawab benar dan 37% pemain menjawab salah dalam indikator pengertian offside, untuk indikator pelanggaran offside 70,5% pemain menjawab benar dan 29,5% pemain menjawab salah. Sementara itu untuk indikator bukan pelanggaran offside 75% pemain menjawab benar dan 25% pemain menjawab salah, untuk indikator hukuman/sanksi 65% pemain menjawab benar dan 35% pemain menjawab salah sedangkan untuk indikator pelanggaran handsball 53,6 % pemain menjawab benar dan 34,58% pemain yang menjawab salah.	Metode pada penelitian sebelumnya ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Penelitian sebelumnya melihat persepsi pemain tentang peraturan pertandingan sedangkan peneliti melihat persepi pemain terhadap keberadaaan suporter.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Menurut Smith & Williamson yang dikutip oleh Pace and Faulus:

> "Seseorang tidak dapat *tidak* berkomunikasi (*A person cannot not communicate*)*".* Secara teknis, ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari untuk menunjukkan pesan, karena "orang" adalah suatu pertunjukan pesan yang berjalan." (Pace, 2006:28)

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri, begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi dapat macet atau berantakan.

Awalnya komunikasi bagi kehidupan manusia hanya sebagai fenomena sosial, dalam perkembangan selanjutnya gejala tersebut berkembang menjadi ilmu dan telah mempunyai syarat-syarat untuk disebut sebagai Ilmu Komunikasi. Dengan demikian banyak para ahli merumuskan tentang pengertian komunikasi.

Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa:

> *"Communication is the process by which an individual transmits stimully (usually verbal) to modify the behavior of other individuals."* Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain." (Muhammad, 2007:2)

Pentingnya komunikasi kadangkala karena adanya permasalahan-permasalahan yang timbul akibat kesalahan komunikasi saat melakukan interaksi yang tidak mencapai kesepakatan, Sehingga komunikasi menurut ahli komunikasi dan pendidikan Louis Forsdale:

> "*Communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules"*. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah. (Muhamad, 2007:2)

Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya..

Jadi, dalam berkomunikasi diperlukan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, karena bila terdapat kesamaan makna, komunikasi akan berlangsung dengan baik. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka terdapat hubungan yang komunikatif.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk melakukan perjanjian dan kerjasama dengan orang lain, melalui komunikasi sebagai alat untuk saling berbagi pengetahuan, informasi, pengalaman dengan

jalan mempersuasi dan memberikan pengertian sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama.

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bias terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalu didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa proses tejadinya komunikasi. Cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain lima unsur yang telah disebutkan. Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya Rhetorica menyebut bahwa:

> "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pandangan Arestoteles ini oleh besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi public dalam bentuk pidato atau retorika. Hal ini bisa dimengerti, karena pada zaman Arestoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat popoler bagi masyarakat Yunani." (Cangara, 2007:22-23)

Beberapa unsur-unsur terjadinya komunikasi antara lain:

a. Sumber

Semua pristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunkasi antarmanusia,

sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya, partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya *source*, *sencer* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalu media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganada. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, cantent atau information.

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi, pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunkasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang

sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu media elektronik antara lain: *radio, film, televisi, video recording, computer, electronic board, audio cassette* dan semacamnya.

Berikut perkembangan teknologi komunikasi khusunya di bidang komunikasi massa elektronik massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik makin banyak bentuknya, dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena makin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang bisa dikombinasikan (multimedia) antar satu sama lainnya.

Media komunikasi seperti diatas, kegiatan dan tempat-tempat yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi *social*, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam Bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemn penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dalam komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber , pesan, atau saluran.

e. Pengaruh atau efek komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator oleh diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa afek psikologis yang terdiri dari tiga hal :

1. Pengaruh kognitif yaitu bahwa komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu (memberikan informasi),
2. Pengaruh efektif yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
3. Pengaruh kognitif yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada

pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasala dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur yang lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan-perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah factor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Factor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni: a) Lingkungan fisik adalah lingkungan yang menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena *factor* jarak yang begitu jauh, di mana tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. b) Lingkungan social

budaya adalah lingkungan yang menunjukkan factor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status social. c) Lingkungan psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang usia khalayak dan d) Sedangkan demensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui demensi waktu maka informasi memiliki nilai.

> "Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lain. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada proses jalannya komunikasi." (Cangara, 2007:28)

Awal tahun 1960-an, David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana yang dikenal dengan "SMCR", yaitu: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima). Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito K. Sereno dan Erika Vora yang menilai factor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Dari paparan yang telah diuraikan di atas, untuk dapat terjadi proses komunikasi, minimal terdiri dari tiga unsur utama:

1. Pengirim pesan (komunikator).
2. Penerima pesan (komunikan).
3. Pesan itu sendiri.

Namun komunikasi komunikasi bukan semata terdiri dari tiga unsur di atas. Ketiga unsur di atas hanya sebagai unsur dasar saja, akan tetapi dalam proseskomunikasinya dapat mengandung lebih dari unsur-unsur tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Contoh Komunikasi dalam bentuk surat-menyurat: seorang anak misalkan si A kuliah di Universitas Negeri Jakarta, dimana si A berasal dari Negeri yang jauh, misalkan dari Sulawesi, kemudian Si A mengirimkan surat kepada orang tuanya bahwasannya si A mendapat beasiswa. Kemudian orang tua si A menerima surat tersebut dan membacanya, lalu orang tua Si A menangis terharu atas isi surat yang diterimanya hingga meneteskan air mata bahagia. Kemudian orang tua si A membalas surat tersebut.

Dalam contoh di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi yang terdapat di dalamnya adalah sebagai berikut:

- Penulis atau Si A sebagai penyampai pesan
- Pesan yang Si A tulis tersampaikan
- Surat adalah sebagai media pengantar pesan
- Orang tua penulis sebagai penerima pesan dan
- Efek atau pengaruh pesan yang membuat orang tua penulis terharu.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah :

> "Perubahan sikap (*to change the attitude*), Mengubah opini opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*), Mengubah perilaku (*to change the behavior*) dan Mengubah masyarakat (*to change the society*)." (Onong, 2003: 55)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Effendy (2002) mengemukakan pada proses komunikasi dapat dikategorikan dengan peninjauan dari dua perspektif, yaitu :

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

   Proses komunikasi ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses, yaitu pengemasan isi pesan dan lambang. Isi pesan pada umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.

   Kemudian pesan tersebut ditransmisikan kepada komunikan. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

   Pada proses komunikasi ini dapat diklasifikasikan secara dua tahap, yakni sebagai berikut :

a. proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Adapun lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pada proses komunikasi secara primer adalah bahasa yang paling banyak digunakan, sebab bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, apakah itu berbentuk ide, gagasan, informasi atau opini.

b. proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai sasaran yaitu komunikan, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari proses komunikasi primer, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator,

harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan. Proses komunikasi secara sekunder ini dalam menjangkau sasarannya dengan menggunakan media massa yang mempunyai sirkulasi yang luas dan memiliki daya keserempakan. Seperti surat kabar, televisi siaran, radio, film, leaftlet, brosur, dan lain-lain.

c. Proses komunikasi secara linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

Proses komunikasi linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, Tanya jawab dalam bentuk percakapan.

d. Proses komunikasi secara sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses sirkular itu adalah terjadinya *feed back* atau umpan

balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feed back* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasi itu berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan balik itu positif atau negatif. Bila positif komunikator patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga komunikator harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Ada 4 fungsi komunikasi menurut Effendy, yaitu:

1. Menginformasikan (*to Inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy, 2002:55)

2.1.3. Tinjauan Komunikasi Intrapersonal

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Intrapersonal

Definisi Komunikasi seperti yang dikemukakan Rakhmat adaah:

> "Proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi adalah proses menangkap stmuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons". (Rakhmat, 2007:49)

2.1.3.2. Tahap Komunikasi Intrapersonal

Menurut Rakhmat (2007: 50) Tahap Komunikasi Intrapersonal meliputi 4 tahap, yaitu:

1. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata "*sense"*,artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dan lingkungannya. Bila alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf-dengan bahasa yang dipahami oleh otak maka terjadilah proses sensasi.

Kita mengenal lima alat indera atau pancaindera. Psikologi menyebut sembilan(bahkan ada yang menyebut sebelas) alat indera : penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa dan penciuman. Kita dapat mengelompokannya pada tiga macam indera penerima, sesuai dengan sumber informasi.

Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal).

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi. Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional adapaun faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi ialah perhatian.

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

3. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Secara singkat memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (disebut *encoding*) adalah

pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Pemanggilan (*retrieval*) dalam bahsa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.

4. Berpikir

Proses keempat yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berpikir. Dalam berpikir kita melihat semua proses yang kita sebut sebelummnya yaitu sensasi persepsi dan memori. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru.

Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat Anita Taylor mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan.

2.1.4. Tinjauan Tentang Futsal

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki dan anggota tubuh lain selain tangan, kecuali posisi kiper. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Futsal turut juga dikenali dengan berbagai nama lain.

Istilah "futsal" adalah istilah internasionalnya, berasal dari kata Spanyol atau Portugis, football dan sala. Hal ini sejalan dengan pengertian futsal menurut Roeslan Hatta yang menyatakan bahwa:

> "Olahraga futsal merupakan olahraga futsal mini yang dilakukan dalam ruangan dengan panjang lapangan 38-42 meter dan lebar 15-25 meter. Dimainkan oleh 5 pemain termasuk penjaga gawang. Futsal adalah permainan hampir sama dengan sepakbola, dimana dua tim memainkan dan memperebutkan bola diantara para pemain dengan tujuan dapat memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang dari kemasukan bola." (Hatta, 2003:79)

Futsal adalah hasil modifikasi dari olahraga sepakbola, karena kesulitannya fasilitas lapangan sepakbola di kota-kota besar maka muncullah olahraga futsal atau sering disebut *mini soccer*. Dengan lahan yang sempit olahraga ini memberikan fasilitas permainan yang mirip dengan sepakbola. Karakteristik permainannya pun hampir sama dengan olahraga sepakbola dan basket. Dilihat dari beberapa peraturan pertandingan dan peraturan permainan yang dijalankan seperti menggunakan kaki untuk menendang, menggiring, serta mengontrol bola dilihat dari sisi sepak bola dan tidak dibatasi untuk pergantian pemain jika dilihat dari sisi basket. Scheunemann dalam bukunya yang berjudul "*Futsal for Winners*" menyatakan bahwa:

> "Olahraga futsal beberapa tahun terakhir berkembang dengan pesat di seluruh tanah air. Perkembangan yang pesat ini patut disyukuri karena futsal memiliki beberapa aspek positif yang akan mendorong perkembangan sepak bola konvensional (lapangan luar" (Scheunemann, 2009:63)

Permainan futsal lebih menekankan kepada teknik dasar atau pun keterampilan dalam mengolah bola seperti *passing, controlling,*

shooting, driblling. Soekatamsi mendefinisikan bahwa "Teknik dasar adalah cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal" (Soekatamsi, 2001:58). Singer yang dikutip oleh Amung mengatakan bahwa "Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif" (Amung, 2000:102). Prawirasaputra menyatakan bahwa "Penguasaan keterampilan pada setiap cabang olahraga berlandaskan pada penguasaan keterampilan dasar". (Prawirasaputra, 2000:80)

2.1.5. Tinjauan Tentang Motivasi

2.1.5.1. Definisi Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Indrawijaya motivasi merupakan "Fungsi dari berbagai macam variabel yang saling mempengaruhi atau merupakan proses yang terjadi dalam diri manusia atau suatu proses psikologi." (Indrawijaya, 2010:67)

Kegiatan manusia dalam berinteraksi dari lingkungan, termasuk lingkungan kerja, senantiasa disadari oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Dengan kata lain kebutuhan ini mendorong manusia melakukan kegiatan

tertentu dalam usaha memenuhi kebutuhan terebut. Pemenuhan kebutuhan tersebut lazimnya disebut sebagai motivasi.

Di kalangan para ahli muncul berbagai pendapat tentang motivasi, masing-masing ahli memberikan pengertian tentang motivasi dengan titik pandang yang berbeda-beda sesuai dengan hasil penelitian mereka peroleh dan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari, meskipun demikian, ada juga semacam kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai pengertian motivasi menurut Sardiman motivasi adalah "perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan" (Sardiman, 2007:73). Orang yang berbada-beda mungkin melakukan motivasi yang sangat berbeda untuk melakukan hal yang sama. Para karyawan mungkin dimotivasi untuk menjadi anggota suatu kelompok kerja bila mereka merasa bahwa kebutuhan-kebutuhan peribadi mereka dapat dipenuhi dengan baik, bila mereka melakukan hal yang demikian, kebutuhan-kebutuhan (*needs*) menimbulkan dorongan (*drivers*), yang pada gilirannya menimbulkan perilaku (*behaviors*) yang di rangsang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Secara singkat di suatu puhak dari segi pasif, motivasi tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai pendorong yang dapat menggerakan semua potensi baik tenaga manusia maupun sumber daya lain. Di lain pihak dari segi aktif, motivasi tampak sebagai usaha positif

dalam menggerakan daya dan potensi tenaga manusia agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam suatu motivasi umumnya terdapat 2 unsur pokok. Yaitu unsur dorongan/kebutuhan dan unsur tujuan, misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan, dan sebagainya, oleh karena itu dapat saja terjadi perubahan motivasi dalam waktu yang relative singkat, jika ternyata motivasi yang pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin dipenuhi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu yang menimbulkan, mempengaruhi, dan mengorganisasikan tingkah lakunya bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dan hasil yang diperoleh dalam mencapai tujuan.

2.1.5.2. Tujuan Pemberian Motivasi

Tujuan motivasi menurut Maluyu S. P. Hasibuan adalah:

1. Untuk mengubah perilaku pegawai sesuai dengan keinginan pemimpinnya;
2. Untuk meningkatkan kegairahan kerja pegawai;
3. Untuk meningkatkan disiplin pegawai;
4. Untuk menjaga kestabilan pegawai;
5. Untuk meningkatkan prestasi pegawai;
6. Mengefektifkan pengadaan karyawan;
7. Untuk mempertinggi moral pegawai;

8. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pegawai pada tugas-tugasnya;
9. Untuk meningkatkan produktivitas dan efesiensi pegawai;
10. Untuk memperdalam kecintaan pegawai terhadap perusahaan;
11. Untuk memperbesar partisipasi terhadap perusahaan. (Hasibuan, 2011:196)

Dari pola di atas, dapat kita simpulkan bahwa motivasi (berupa kebutuhan materil dan imateril) sebagai media untuk mendorong manusia/karyawan untuk lebih semangat dalam bekerja, selain itu motivasi memiliki dampak yang sangat positif bagi lingkungan kerja di dalam organisasi, apabila kebutuhan para karyawan telah tercukupi oleh organisasi, maka secara otomatis tugas organisasi akan tercapai.

2.1.5.3. Model Motivasi

Model motivasi menurut Hasibuan (2011:201), yaitu:

1. Model Sumber Daya Manusia

   Mengemukakan bahwa karyawan di motivasi oleh banyak faktor, bukan hanya uang/ barang atau keinginan akan kepuasan kerja saja, tetapi juga kebutuhan dalam pencapaian dan pekerjaan yang berarti, menurut model ini karyawan canderung memperoleh kepuasan dari prestasi kerjanya yang baik.

   Karyawan bukanlah berprestasi baik karena merasa puas, melainkan termotivasi oleh rasa tanggung jawab yang lebih luas untuk membuat kepuasan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Jadi menurut model sumber daya manusia ini untuk memotivasi bawahan di lakukan dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan yang luas bagi mereka untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan pekerjaannya, motivasi gairah bekerja seseorang akan meningkat, jika kepada mereka diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.

2. Model Tradisional

   Mengemukakan bahwa untuk memotivasi bawahan agar gairah bekerjanya meningkat dilakukan dengan *system instansi materil* kepada karyawan yang berprestasi baik.

   Jadi menurut model ini, semakin berprestasi maka semakin banyak balas jasa yang diterimanya, jadi motivasi bawahan untuk mendapatkan insemtif (uang atau barang) saja

3. Model Hubungan Manusia

   Mengemukakan bahwa untuk memotivasi bawahan supaya gairah bekerjanya meningkat, dilakukan dengan meningkatkan kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka harus merasa berguna serta penting, sebagai akibat keryawan mendapatkan berupa kebebasan membuat keputusan dan kreativitas dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Paul Mayer seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya Landasan Psikologi Proses Pendidikan, menyebutkan motivasi terdiri dari tiga yaitu :

1. *Fear Motivation* / motivasi kekhawatiran, yaitu menyebabkan seseorang menemukan sesuatu kegiatan karena orang tersebut takut akan konsekuensi / akibat jika tidak melakukan.
2. *Incentive Motivation,* yaitu motivasi yang berhubungan dengan ganjaran / keuntungan baik yang nyata atau tidak sebagai hasil dari sesuatu kegiatan.
3. *Attitude Motivation* / motivasi sikap, yaitu motivasi yang berhubungan dengan suatu perangkap tujuan yang bersifat pribadi, bukan tujuan yang ditetapkan oleh orang lain. (Sukmadinata, 2005:63-64)

Melihat pendapat para ahli mengenai macam-macam motivasi, maka jelas motivasi yang terdapat dalam diri seseorang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak semua yang bekerja pada perusahaan atau intansi yang sama memiliki motivasi yang sama pula. Inilah yang sangat perlu menjadi perhatian seorang pemimpin. Sehingga tidak perlu memperlakukan karyawan secara sewenang-wenang apabila menyamaratakan sebagai individu yang tidak memiliki perasaan.

Jadi dapat disimpukan bahwa untuk memotivasi bawahan yaitu dengan memperhatikan kebutuhan materil dan nonmateril karyawan, maka motivasi bekerjanya akan meningkat pula, jadi motivasi karyawan adalah untuk mendapatkan kebutuhan materil dan nonmaterial.

2.1.5.4. Teknik Motivasi

Dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka memotivasi karyawan, maka perlu untuk melihat pada teknik-teknik motivasi. Teknik motivasi yang dilakukan pada dasarnya tidak sama terhadap anggota yang satu dengan yang lainnya.

Keberhasilan suatu teknik motivasi sangat tergantung pada kemampuan motivator, dalam menyesuaikan teknik motivasi yang digunakannya dengan komunikan yang dimotivasinya. Khusunya yang berhubungan dengan aspek emosi dan kesesuaiannya dengan motif dominan anggota yang bersangkutan.

2.1.6. Tinjauan Tentang Persepsi

2.1.6.1. Definisi Persepsi

Kita mengetahui bahwa persepsi merupkan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan disini memaksudkan suatu proses menerima stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Lalu, stimulus tersebut akan segera diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya adalah proses persepsi yang dilakukan oleh masing-masing individu, dengan hasil persepsi yang tentu akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Stimulus yang telah mengenai suatu individu kemudian diorganisasikan, dinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindranya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus diterima oleh alat indra, kemudian mengalami suatu proses

persepsi yang diindra tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpresentasikan. Maka, persepsi merupakan suatu proses penggorganisasian, penginterpretasian terhadap suatu stimulus, yang diterima oleh organisme atau indvidu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrasi dalam diri individu. Sebagai sesuatu yang bersifat integrasi, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri seseorang atau individu akan ikut aktif berperan dalam persepsi tersebut.

2.1.6.2. Proses Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi.

Menurut Sunaryo persepsi melewati tiga proses, yaitu :

> "1. Adanya objek atau stimulus yang dipersiapkan (fisik). 2. Adanya alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf untuk menerima stimulus (fisiologis). 3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis)." (Sunaryo, 2004:102)

Sejalan dengan hal itu Bimo Walgito mengemukakan proses-proses terjadinya persepsi:

> "1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan

> menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.” (Walgito, 2002:65)

2.1.7. Tinjauan Tentang Suporter

Suporter berasal dari akar kata suporter, dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris *to support* dengan akhiran (*suffict*) er. *To support* mempunyai arti mendukung, sedangkan untuk akhiran er menunjukkan pelaku. Kalau ditarik maknanya maka suporter berarti sebagai orang yang memberikan dukungan atau suport tertentu pada ikhwal tertentu pula. Suporter bersifat aktif, memberi dukungan dengan dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme tertentu.

Menurut Rizal S. Nugroho dalam bukunya Pemain Keduabelas:

> “Istilah supporter cukup dekat kekerabatanya dengan kata penonton, namun istilah penonton maknanya akan lebih luas daripada suporter, artinya setiap suporter mestinya seorang penonton, sebaliknya tidak semua penonton itu adalah suporter.” (Nugroho, 2013:43)

Masyarakat umum kadang memakai kedua istilah ini bertukar-tukar, karena agak susah membedakannya untuk menyebut obyek yang sama dengan pilihan dua kata: suporter dan penonton.

Futsal adalah salah satu jenis olahraga yang sangat membutuhkan keberadaan supporter ini, ada multi fungsi keberadaannya. Untuk menyebut suporter dibelahan dunia ini seperti *tifosi* dari Italia, *torsedor* dari Amerika Latin, *hooligans* untuk suporter tim Nasional Inggris, dll.

Kehadiran suporter bagi tim futsal tentu sangat diharapkan karena olahraga ini sudah bukan sekedar olahraga dengan tujuan sempit menjaga kesehatan, dll, namun sudah berkembang menjadi sebuah bisnis dan industri. Kehadiran suporter akan membawa semangat tersendiri bagi para pemain,

karena segala teknik, ketrampilan, kecepatan, kemahiran, dan seni bermain bola akan bisa dinikmati oleh orang lain. Cinta, sayang, perhatian, dukungan tentu dinantikan oleh sang pemain dari para suporternya.

Suporter atau penonton ketika mendukung, menonton, dan menikmati sebuah pertandingan futsal tentunya berharap mendapatkan hiburan olahraga yang memadai dan segar. Dengan segenap pengorbanan berupa biaya tiket, parkir, transport, konsumsi, dan lain-lain, yang dikeluarkan dari kocek seorang suporter tentu berharap mendapat imbalan berupa suguhan pertandingan yang dapat merefresh fikiran dari kepenatan, stress, dan lain-lain. Jelaslah bahwa ada hubungan saling membutuhkan antara pemain klub/ tim futsal dan para suporternya, yang lebih penting lagi adalah ada jalinan kasih sayang, cinta, kebangaan diantara mereka terhadap nama dari tim kesayangan tersebut.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitia. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau *focus* penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahan. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peniliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Fokus penelitian ini mengacu pada sumber yang diperoleh dari Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" bahwa persepsi meliputi:

> "Pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra manusia (indra peraba, pencium, penglihatan dan pendengar), atensi dan interpretasi. Untuk timbulnya suatu persepsi yang mengkombinasikan fungsi-fungsi alat indra yang dimiliki oleh manusia." (Mulyana, 2007:181)

Menurut pengertian diatas ada beberapa poin yang harus dilakukan untuk mencapai persepsi diantaranya:

1. Sensasi

   Sensasi adalah tahap pertama stimulus mengenai alat indra. Sensasi berasal dari kata "sense" yang artinya pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

2. Atensi

   Atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari pengindraan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu.

3. Interpretasi

   Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dan lain-lain) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Persepsi atau pandangan pemain tim futsal SON1C Cimahi melalui stimulus serta rangsangan khalayak dan respon baik itu respon positif serta negatif terhadap keberadaan suporter. Maka dari itu, peneliti menggunakan Studi Deskriptif dalam melakukan penelitian dan berlandaskan teori dari Deddy Mulyana

mengenai persepsi sebagai teori pendukung dalam menganalisis persepsi persepsi pemain tim futsal SON1C tentang keberadaan suporter.

Adapun peneliti akan mencoba mengaplikasikan teori persepsi dari Deddy Mulyana pada masalah peneliti sebagai berikut:

1. **Sensasi,** dalam penelitian ini sensasi akan dicari lebih dulu karena menjadi dasar dari sebuah pemaknaan dari apa yang peneliti cari, seperti halnya sebuah rangsangan atau stimulus yang diterima oleh informan akan menjadi sumber data dari penelitian ini, yang selanjutnya akan diolah menjadi sebuah hasil.

   Tahap ini untuk mengetahui stimulus yang ditangkap oleh pemain tim futsal SON1C Cimahi pada keberadaan suporter.
2. **Atensi,** hal-hal yang menjadi perhatian khusus atau hal menarik yang diperhatian oleh informan menjadi keadaan khusus yang akan di teliti dalam penelitian ini. Karena sebuah perhatian terhadap sesuatu lama-lama akan menjadi sebuah pemaknaan khusus yaitu persepsi.

   Pada tahap ini pemain memperhatikan pesan yang disampaikan oleh suporter dan peneliti ingin mengetahui reaksi pemain tim futsal SON1C.
3. **Interpretasi,** penafsiran atau pemaknaan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah nilai dari mempersepsi yang dilakukan informan atas keberadaan suporter, sehingga nilai-nilai pemaknaan tersebut lah yang akan menjadi data awal sebelum diolah menjadi hasil penelitian.

Tahap ini pemain tim futsal SON1C dapat mengartikan semua yang telah didapatkan dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap keberadaan suporter.

Gambar 2.1.

Alur Pikir Peneliti

